

Pemaknaan Warganet Terhadap Wacana Keperawanan “PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA? Menurut Lu” di Kolom Komentar Media Sosial YouTube @IDN_Times

Sarah Fibrianty Butarbutar

Universitas Kristen Indonesia

sarahfibrianty10@gmail.com

Abstract

Virginity is often associated with the hymen even though not all women are born with a hymen. Our society is often mistaken, and assumes that if a woman does not bleed when having sexual intercourse for the first time, it means she is no longer a virgin. Our society still adheres to a high patriarchal culture, there are different views related to the discourse of virginity between women and men, women who are not virgins are considered to have no morals and are ostracized in the family and community environment. The purpose of this research is to see how netizens interpret the virginity discourse in the comments column on IDN_Times YouTube social media. This research uses a qualitative approach method. This research uses Kozinets netnography research method. The result is that non-virgin women are considered cheap, given a negative stigma by netizens, especially men, non-virgin women get sexist comments such as prostitutes, cheap women, damaged women and trash women. Virginity is considered a valuable and important thing in society. The power of patriarchal culture influences conversations about virginity, making it an important factor in judging a woman's behavior. Non-virgin women are negatively stigmatized and ostracized from society, because they are considered a disgrace and shame, so they often experience rejection from their families and society. This is of course different if the man is not a virgin, the community generally will not give a negative stigma and consider it as something ordinary and normal.

Keywords : *Virginity, Discourse on Virginity, Hymen, Patriarchy*

PENDAHULUAN

Topik keperawanan masih menjadi isu yang tabu di kalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena keperawanan acapkali diasosiasikan dengan berhubungan seksual. Sementara, masyarakat Indonesia masih memegang erat norma-norma sosial, budaya dan agama secara turun-temurun, sehingga jika membahas topik ini dianggap melanggar norma budaya, dicap tidak sopan dan melanggar etika dan agama. Konsep keperawanan telah berubah menjadi sebuah citra dan formalitas dalam masyarakat, yang mempengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam sistem sosial. Moralitas tidak hanya berhubungan dengan kepentingan personal, tetapi juga terkait erat dengan agama, budaya, dan aspek sosial lainnya. Keperawanan dianggap sebagai nilai moral yang penting, terutama bagi perempuan yang belum menikah, sebagai simbol harga diri yang sakral. Hal ini menciptakan stigma bahwa menjaga kehormatan diri dan nama baik keluarga menjadi sangat penting dalam masyarakat. Saat ini, konsep keperawanan menjadi sesuatu yang sangat dianggap sakral, sehingga tercipta anggapan bahwa jika seorang perempuan, terutama remaja, kehilangan keperawanan, maka seluruh harapan hidupnya sirna menurut Sitorus & El Guyanie (dalam Putri, 2019)

IDN Times, merupakan sebuah platform digital yang ditujukan untuk generasi Milenial

dan generasi Z, pada 5 Agustus 2020 merilis konten di YouTube yang berjudul "PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA? Menurut Lu" (IDN Times, 2020). Konten yang berdurasi 7 menit 23 detik ini membahas narasi terkait konsep wacana keperawanan. Dalam video tersebut, pandangan generasi Milenial mengenai keperawanan mendapat respons positif baik dari laki-laki maupun perempuan. Banyak dari mereka menyatakan bahwa keperawanan atau keperjakaan bukanlah ukuran kepribadian seseorang. Mereka percaya bahwa setiap orang memiliki masa lalu dan ketika menjalin hubungan, mereka fokus pada masa depan tanpa perlu membahas masa lalu pasangan mereka. Meskipun ada beberapa yang menginginkan pasangan mereka masih perawan atau perjaka, mayoritas tidak memperlakukan hal ini karena menilai seseorang dari kepribadiannya, bukan dari status keperawanannya.

Pada tahun 2020, ketika pandemi COVID-19 melanda seluruh dunia, seorang selebgram bernama Sarah Salsabila atau yang dikenal sebagai Sarah Keihl menjadi fenomena di media sosial. Hal ini terjadi karena ia ingin melelang keperawanannya senilai 2 miliar rupiah untuk membantu pejuang COVID-19 yang terkena dampak pandemi. Meskipun akhirnya Sarah Keihl meminta maaf dan memberikan penjelasan di Instagram pribadinya, ia menyatakan bahwa niatnya melelang keperawanannya sebagai bentuk ironi atau sindiran terhadap situasi sulit yang dihadapi banyak orang akibat pandemi, di mana banyak yang kehilangan pekerjaan dan jatuh ke dalam kondisi sulit. Namun, warganet menganggap tindakan Sarah sebagai bentuk pelecehan terhadap perempuan lain, seperti yang terlihat dari komentar salah satu warganet.

@theycallmea: "Ada selebgram mau jual keperawanan demi bantu org byk, tp lebih terkesan menjatuhkan nama wanita dari pada sekedar keadaan skrg. Trs bilang ga pernah jual diri tp nyindir pake cara kaya gitu, hati dan otak sebagai wanita dimana"

Dari komentar tersebut bisa terlihat bagaimana perempuan masih diberikan label negatif terkait keperawanannya. Stereotip merupakan stigma atau pelabelan terhadap gender. Stereotip selalu menimbulkan kerugian dan ketidakadilan (khususnya bagi perempuan). Keperawanan merupakan konstruksi sosial, menurut Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) karena selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik. Keperawanan dianggap sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda Chisale & Moyo; Kaivanara; Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

Dalam pembicaraan terkait "keperawanan", perempuan lebih dirugikan dibandingkan laki-laki. Perempuan yang tidak perawan dianggap tidak punya harga diri, murahan, tidak tahu menjaga diri, tidak terhormat, pelacur, kegelatan dan menerima berbagai komentar seksis. Menurut (Huriani, 2021) kata-kata dan penggunaan bahasa sehari-hari masih tidak sensitif terhadap perempuan dan seringkali membuat stereotip terhadap perilaku dan status mereka. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga merupakan kekuatan yang membentuk realitas dan dapat digunakan oleh kelompok tertentu untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam hubungan sosial, perbedaan peran berbasis gender menciptakan perbedaan gender ketika bahasa mencakup seluruh konsep, istilah, dan label yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Bahasa menjadi seksis ketika memperlakukan satu gender lebih unggul dari gender lainnya. Pembahasan terkait organ intim perempuan, seperti klitoris dan lipatan labia minora, seringkali dianggap tabu dalam pembicaraan karena pengaruh pendidikan dan norma masyarakat (Huriani, 2021).

Keperawanan erat kaitannya dengan selaput dara yang dipercayai secara turun temurun dan hingga saat ini masih banyak masyarakat yang mempercayai mitos tersebut. Menurut (Pace et al., 2023) konsep keperawanan merupakan konstruksi budaya, agama, dan sosial yang tidak memiliki dasar ilmiah. Definisinya berbeda-beda antar wilayah, budaya, dan periode waktu, keperawanan dihargai lintas budaya dan agama. Beberapa kepercayaan menilai dan membuktikan keperawanan melalui pemeriksaan klinis masih ada, begitu pula mitos bahwa perempuan selalu mengeluarkan darah karena robekan pada selaput dara saat pertama kali berhubungan seks. Integritas atau ketidakteraturan tepi dan bentuk selaput dara tidak dapat dipastikan dengan ada

atau tidaknya gejala klinis penetrasi vagina di masa lalu. Oleh karena itu, selaput dara tidak dapat dibuktikan melalui pemeriksaan kesehatan. Selain itu, selaput dara bisa bermacam-macam bentuknya, dan bentuknya berubah sepanjang hidup seseorang berdasarkan perubahan hormonal (Pace et al., 2023). Perempuan yang tidak dapat membuktikan keperawanannya berisiko ditolak oleh keluarga dan masyarakat, atau bahkan dibunuh oleh keluarga dan masyarakat, atau bahkan dibunuh dalam "pembunuhan demi kehormatan" yang terjadi di seluruh dunia, dan 5.000 perempuan meninggal di seluruh dunia pada tahun 2000 (Pace et al., 2023).

Menurut Walby (dalam Siti et al., 2016) patriarki adalah sistem sosial dan praktik di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Dominasi laki-laki atas perempuan biasanya berasal dari perbedaan biologis, di mana laki-laki dianggap lebih kuat karena memiliki otot, sedangkan perempuan dianggap lebih lemah. Namun, budaya patriarki telah mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial dalam masyarakat. Saat ini, perbedaan biologis tidak lagi dapat dijadikan alasan untuk merendahkan perempuan, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan perempuan untuk menjalankan peran mereka dengan kuat. Dalam pemikiran Simone De Beauvoir pada tahun 1949, dia menyoroti bagaimana ilmu pengetahuan alam dan sosial sering kali menggambarkan perempuan sebagai makhluk misterius, merujuk pada inferioritas perempuan (Palczewski et al., 2018). Beauvoir menegaskan bahwa pandangan ini, yang dianggap objektif, sesungguhnya mencerminkan bias terhadap perempuan yang memperkuat dan membenarkan patriarki.

Sistem kehidupan dan budaya dalam keluarga membentuk struktur kekuasaan di mana bapak menjadi penguasa, dalam apa yang dikenal sebagai budaya patriarki. Budaya ini tidak hanya terbatas pada lingkungan keluarga, tetapi juga menyebar luas ke dalam masyarakat dan kehidupan berbangsa. Perempuan sering kali dianggap tidak berdaya sehingga akan diwakili oleh figur laki-laki seperti bapak, suami, atau laki-laki lainnya, yang tercermin dalam banyak aspek kehidupan, termasuk agama, kepercayaan, dan tatanan negara. Meskipun sejarah mencatat banyak perempuan yang berperan penting dalam masyarakat dan negara, mereka sering kali tidak dihargai sepenuhnya. Budaya patriarki ini tidak hanya menghalangi partisipasi perempuan di ruang publik, tetapi juga menyebabkan diskriminasi terhadap mereka (Palulungan et al., 2020).

Diskriminasi gender memunculkan berbagai masalah bagi perempuan, mulai dari kekerasan domestik, beban ganda, hingga stereotip. Situasi ini terus berlanjut karena kurangnya usaha untuk mengubahnya, dengan banyak pihak yang memperoleh keuntungan dari ketidakadilan tersebut. Oleh karena itu, penghapusan diskriminasi terhadap perempuan menjadi penting, karena hanya dengan menghilangkan diskriminasi, keadilan bagi perempuan dan laki-laki dapat terwujud sepenuhnya, menurut Nafis (dalam Palulungan et al., 2020)

Perbedaan pandangan terkait wacana keperawanan inilah yang membuat penulis tertarik meneliti bagaimana pandangan warganet memaknai konsep wacana keperawanan di kolom komentar media sosial YouTube IDN_Times yang tayang pada 5 Agustus 2020. Bagaimana warganet memaknai konteks wacana keperawanan di kolom komentar media sosial YouTube IDN_Times, dalam konten YouTube IDN_Times yang berjudul "PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA? Menurut Lu"? Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan warganet memaknai konteks wacana keperawanan. Apakah warganet akan memiliki pandangan yang sama dengan masyarakat pada umumnya, yang cenderung patriarki dengan memberikan stigma negatif lebih banyak kepada perempuan, ketika perempuan sudah tidak perawan, atau warganet memiliki pemikiran yang lebih terbuka/*open minded* terhadap pembahasan mengenai konteks wacana keperawanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (non numerik) tanpa statistik. Pendekatan kualitatif merancang studi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menginterpretasikan data. Pendekatan kualitatif cenderung mengumpulkan, menganalisis, dan

menginterpretasikan data secara bersamaan. Peneliti kualitatif membuat konsep dan dasar pemikiran (Djamba, 2002). Pendekatan kualitatif dimulai dengan diskusi tentang berbagai bentuk, peran, dan kegunaan penelitian kualitatif, dan kemudian beralih ke perencanaan, pengambilan sampel, pengumpulan dan analisis data.

Tipe penelitian di dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggunakan metode untuk menggambarkan temuannya. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan verifikasi terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, etnografi antropologi yang menggambarkan budaya suatu masyarakat secara rinci. Sejumlah teknik perlu dipertimbangkan, seperti memperhatikan cerita orang-orang yang mengalami proses sosial yang diteliti. Kesepakatan yang luas mengenai pentingnya suatu faktor akan meningkatkan keyakinan bahwa faktor tersebut merupakan penyebab dari peristiwa yang sedang diteliti (Babbie, 2015).

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah netnografi. Netnografi adalah studi tentang kehidupan atau budaya yang terjadi di internet. Ini mencakup memahami kondisi seseorang saat ini, kehidupan sosial, identitas, nilai-nilai, ritual, bahasa, keyakinan, tantangan, dan hasrat (Eriyanto & Asri, 2021). Media sosial membantu pengguna internet berinteraksi satu sama lain. Media sosial memiliki berbagai bentuk, mulai dari jejaring sosial hingga media sosial untuk berbagi informasi.

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik netnografi, Menurut Kozinets (dalam Eriyanto & Asri, 2021), netnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, dan sistem pelacakan online.

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh penulis dari objek penelitian yang sedang diteliti. Data yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil *scraping* data komentar menggunakan koding Python, kemudian data komentar yang sudah dikumpulkan dipindahkan secara manual dari ms.excel ke ms.word merupakan hasil *scraping* data komentar. Setelah itu, data komentar yang sudah dikoding ingin melihat bagaimana komentar warganet terkait wacana keperawanan, di kolom komentar media sosial YouTube IDN_Times. Berdasarkan, proses pengambilan data menggunakan *purposive/judgmental sampling*, kriteria di dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana komentar warganet di media sosial IDN_Times terhadap wacana keperawanan, pemaknaan warganet terhadap wacana keperawanan di media sosial YouTube, wacana keperawanan membuat perempuan lebih banyak mendapatkan stigma negatif dari warganet.

Data sekunder yang penulis dapatkan dari berbagai sumber seperti internet, buku digital, situs berita daring dan jurnal digital untuk melengkapi data primer di dalam penelitian ini. Proses penelitian dan analisis menggunakan 6 metode yaitu koding, noting, abstraksi, checking, generalisasi dan teoritisasi menurut Kozinets (dalam Eriyanto & Asri, 2021). Analisis data dalam penelitian ini adalah, yang pertama ada tahap pertama akan dilakukan koding pada komentar warganet di YouTube IDN_Times melalui proses *scraping* data komentar, kemudian data tersebut dianalisis dalam metode netnografi, analisis data dan interpretasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikoding dan dianalisis. Menurut Kozinets (dalam Eriyanto & Asri, 2021) terdapat tiga jenis data dalam netnografi: data arsip, data kolaborasi (*elicited*), dan catatan lapangan. Data arsip adalah data yang sudah ada dari komunikasi antar anggota kelompok yang dimediasi oleh komputer. Data ini berfungsi sebagai dasar untuk memahami budaya kelompok yang diteliti dan membantu memahami konteks komunitas tersebut. Karena jumlahnya yang besar, peneliti perlu menyeleksi data arsip untuk menemukan yang paling relevan.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Definisi Konsep Keperawanan

Menurut (Galer, 2022) keperawanan sering dikaitkan dengan integritas selaput dara, meskipun bukti ilmiah menunjukkan bahwa selaput dara bukanlah penanda yang dapat diandalkan untuk aktivitas seksual sebelumnya. Kesalahpahaman seperti itu dapat mengarah pada praktik-praktik yang tidak dapat dibenarkan seperti tes keperawanan, sertifikat keperawanan, dan operasi rahim. Perempuan akan dianggap perawan jika belum pernah berhubungan seks dan kehilangan keperawanannya jika pernah berhubungan seks dengan orang lain. Beberapa orang percaya, bahwa seorang perempuan tidak akan kehilangan keperawanannya kecuali mereka melakukan hubungan seks vagina atau anal. Yang lain percaya bahwa mereka akan kehilangan keperawanan jika berbicara tentang seks dengan orang lain. Membicarakan topik terkait keperawanan sebenarnya cukup sensitif ditambah lagi keyakinan agama dan budaya setiap negara yang berbeda-beda sehingga secara definisi membahas topik tentang keperawanan berbeda-beda di setiap tempat (World Population Review, 2024). Tes keperawanan, yang melibatkan pemeriksaan alat kelamin untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki pengalaman seksual atau belum, sering kali dilakukan sebelum menikah, di sekolah, atau sebagai persyaratan pekerjaan. Praktik ini tidak hanya berbahaya bagi individu, tetapi juga mendorong diskriminasi, ketidaksetaraan gender, dan kekerasan terhadap perempuan, sesuai dengan pandangan *World Health Organization* (WHO) bahwa tes keperawanan adalah bentuk kekerasan seksual.

Keperawanan tidak memiliki definisi medis atau ilmiah, melainkan sebuah konsep sosial, budaya, dan agama yang mengacu pada ketiadaan pengalaman seksual. Keperawanan dihargai secara universal dalam berbagai budaya tradisional, terutama sebelum menikah, di mana keperawanan diyakini dapat menetapkan garis keturunan dan memberikan kepastian mengenai ayah dari anak-anak, (Galer, 2022). Istilah 'keperawanan' umumnya dikaitkan dengan perempuan, meskipun di beberapa komunitas, keperawanan memiliki nilai ekonomi dan kontrol atas seksualitas perempuan dianggap penting untuk mencegah aliansi yang merugikan dalam masyarakat patriarki. Keperawanan pranikah mungkin telah kehilangan sebagian nilainya di masa lalu, tetapi tetap menjadi perhatian utama dalam kehidupan remaja dan dewasa muda. Masalah hubungan seksual pertama adalah fokus utama bagi kaum muda, baik pria maupun perempuan, dan melibatkan pertanyaan, kekhawatiran, dan harapan.

B. Wacana Keperawanan Dalam Budaya Patriarki

Patriarki adalah istilah di mana masyarakat menghargai laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, patriarki umumnya mengacu pada sistem ideologi, struktur sosial dan praktik, yang diciptakan oleh laki-laki yang mencerminkan nilai-nilai, prioritas, dan pandangan laki-laki sebagai sebuah kelompok (Wood, 2009). Kentalnya tradisi budaya patriarki dimana kekuasaan di berbagai aspek kehidupan didominasi oleh laki-laki dan menempatkan perempuan pada kelas sosial kedua. Keperawanan juga merupakan konstruksi sosial budaya terhadap perempuan dimana salah satu tradisi pernikahan di Indonesia mengharuskan perempuan perawan sebelum menikah, hal ini jelas merupakan salah satu jenis kekerasan seksual terhadap perempuan, jika perempuan tersebut tidak mengeluarkan darah di hari pernikahannya maka akan diceraikan karena dianggap tidak perawan. Di Aceh Gayo dan Aceh Pesisir, setelah pesta pernikahan, untuk membuktikan bahwa perempuan masih perawan, ia diberikan kain putih. Jika tidak berdarah, perempuan tersebut boleh diceraikan. Ada satu perempuan khusus (*nenek*) yang diutus untuk mengawasi hal ini, praktik yang mungkin masih terjadi di daerah pedalaman. Kesucian perempuan diukur dari darah perawan, dan perempuan harus siap diceraikan dan dipermalukan jika tidak mengeluarkan darah merah (Rostiawati & Khadijah, 2013).

Keperawanan merupakan konstruksi sosial, menurut Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) karena selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik. Keperawanan dianggap sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda, menurut Chisale & Moyo; Kaivanara;

Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Kehormatan ini meluas dari individu perempuan hingga suaminya, keluarga, dan masyarakat Abboud et al; Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Nilai-nilai patriarki menciptakan standar ganda seksual, dengan keperawanan memiliki arti yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan bagi laki-laki Museka & Machingura; Palit & Allen (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Akibatnya, laki-laki muda yang belum menikah bebas melakukan hubungan seksual tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap status sosial mereka, sehingga keperawanan menjadi salah satu elemen pembatasan normatif patriarki terhadap seksualitas perempuan (Bhana, 2018). Perempuan cenderung menolak kontrol halus ini karena ada aspek pemantauan diri dan persetujuan karena mereka diberi imbalan karena menerima dan merayakan status keperawanan mereka Hunter (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan di dalam penelitian ini ditemukan 5 kategori terkait wacana keperawanan yaitu: keperawanan merupakan kontrol dominasi laki-laki terhadap seksualitas perempuan, diskriminasi terhadap seksualitas perempuan, keperawanan kepuasan seksual bagi laki-laki, keperawanan simbol kesucian perempuan, keperawanan sebagai kehormatan bagi laki-laki. Berdasarkan hasil temuan warganet menganggap bahwa keperawanan perempuan adalah hal yang sangat penting dan berharga di dalam sebuah pernikahan, kehilangan keperawanan seorang perempuan sering dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif dan akan dikucilkan di lingkungan masyarakat. Masyarakat sering melihat keperawanan sebagai suatu anugerah yang perlu dilindungi, sehingga perempuan merasa terhormat jika mereka dapat menjaga keperawanan sampai melakukan hubungan seksual dengan orang yang tepat (Sutter Health, 2019).

Tabel 1. Abstraksi Komentar Warganet

| | Abstraksi |
|--|---|
| Kategori: Keperawanan sebagai kontrol laki-laki terhadap seksualitas perempuan | Definisi: Komentar yang mengaitkan bahwa keperawanan menjadi hal yang penting bagi laki-laki karena bisa menjaga kehormatan keluarga, perempuan tidak perawan dianggap tidak berharga dan murahan serta dianggap tidak bisa menjaga diri dengan baik. |
| Kategori: Keperawanan sebagai bentuk diskriminasi terhadap seksualitas perempuan | Definisi: Komentar yang mengaitkan perempuan tidak perawan dianggap sampah, lonte, rusak, bajingan, tidak punya harga diri karena melakukan hubungan seksual dengan laki-laki yang belum tentu menjadi pasangan hidupnya. |
| Kategori: Keperawanan sebagai bentuk kepuasan seksual bagi laki-laki | Definisi: Komentar yang mengaitkan dengan selaput dara dan keperawanan merupakan hal yang penting bagi perempuan agar bisa menjaga diri dari pergaulan yang buruk |
| Kategori: Keperawanan sebagai simbol kesucian perempuan | Definisi: Komentar yang mengaitkan keperawanan dengan kesucian dan kehormatan perempuan |
| Kategori: Keperawanan sebagai bentuk kehormatan bagi laki-laki | Definisi: Komentar yang mengaitkan perempuan perawan bisa membuat pernikahan harmonis dan bisa menjaga kehormatan keluarga |

Perempuan yang tidak perawan dianggap nakal dan masa depannya hancur diakibatkan dari perilakunya di masa lalu. Dalam lingkungan masyarakat patriarki, perempuan yang tidak perawan dianggap tidak berharga dan murahan sehingga membuat mereka merasa minder, murung dan merasa tidak berharga. Keperawanan juga merupakan kontrol dominasi laki-laki terhadap seksualitas perempuan dimana jika perempuan tidak perawan maka dirinya menerima stigma negatif dari masyarakat lebih banyak dibandingkan laki-laki tidak perjaka. Salah satu komentar warganet bahkan menyebutkan bahwa laki-laki yang nakal, menginginkan perempuan yang masih perawan untuk menjadi pasangan hidupnya, dari komentar tersebut terlihat bagaimana laki-laki dianggap lebih superior daripada perempuan sehingga melahirkan wacana ketidakadilan gender terhadap perempuan. Ketidakadilan gender, bagaimana dominasi laki-laki dalam berbagai peran seperti kepemimpinan, politik, ekonomi, moral, hak sosial, dan kepemilikan properti memperkuat ketidakadilan gender (Perempuan, 2020).

Seperi komentar salah seorang warganet yang mengungkapkan bahwa “*Gak kebayang nikahin wanita yg sudah gak perawan, ibarat saat nonton porno kebayang istri sudah pernah di ngenjod laki lain*” di mana komentar tersebut mewajibkan perempuan untuk menjaga keperawanannya hingga dia menikah komentar tersebut merupakan komentar seksis dimana warganet tersebut menganggap bahwa menikah dengan perempuan tidak perawan dianggap seperti menonton film porno, seksisme mengacu pada diskriminasi jenis kelamin atau gender, atau keyakinan bahwa diskriminasi dibenarkan karena laki-laki lebih baik daripada perempuan (Perempuan, 2020). Hal tersebut juga mencerminkan budaya patriarki dimana dalam budaya patriarki perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki sehingga menciptakan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Nilai-nilai patriarki menciptakan standar ganda seksual dan keperawanan merupakan kontrol dominasi laki-laki terhadap seksualitas perempuan, dimana keperawanan lebih penting bagi perempuan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, laki-laki muda yang belum menikah dapat melakukan hubungan seksual tanpa memberikan dampak buruk terhadap status sosialnya, sedangkan perempuan menghadapi tekanan dan konsekuensi sosial jika mereka tidak menjaga keperawanannya (Matswetu & Bhana, 2018). Perempuan mungkin merasa perlu untuk menjaga keperawanan sebagai suatu 'hadiah istimewa', sementara pria mungkin mengalami perasaan maskulin setelah berhubungan seksual (Sutter Health, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman et al., (2021) “*Virginitas dalam Sistem Pencatatan Perkawinan: Pendekatan Multiparadigma*” bahwa wacana keperawanan tidak hanya muncul dalam realitas sosial, namun juga dalam perdebatan konseptual tentang hakikat dan nilai keperawanan dalam konstruksi hukum pernikahan di Indonesia (Rahman et al., 2021). Persoalan keperawanan muncul ketika penghulu mencatat status ganda seseorang yang akan menikah, dengan memiliki status perawan karena belum pernah bersenggama meskipun pernah menikah, dan disisi lain sudah pernah bersenggama namun belum pernah menikah. Kedudukan dan nilai-nilai (keperawanan) bagi seorang perempuan masih sangat penting, baik oleh para perempuan itu sendiri, atau laki-laki yang kelak menjadi suaminya, baik dari lingkungan maupun keluarga.

Seorang perempuan yang kehilangan keperawanannya cenderung berubah, “minder”, murung, merasa tidak berharga dan sedih, yang lebih ekstrem, seseorang merasa dirinya sudah tidak perlu lagi dijaga, karena hal yang paling berharga dalam dirinya sudah hilang, entah karena akibat pergaulan bebas, pacaran yang kebablasan atau sebab lain. Demikian hebatnya pengaruh

keperawanan, sehingga nilai keperawanan harus dijaga dengan keamanan ekstra ketat. Bagi yang sudah kehilangan keperawanan sebelum waktunya, ini bukan alasan untuk melonggarkan penjagaan atas martabat seorang perempuan, demikian pula dengan laki-laki. Dalam konteks hukum Islam, status perawan atau perjaka sangat penting dalam menentukan sahnya sebuah pernikahan (Rahman et al., 2021).

Berdasarkan hasil temuan warganet menganggap keperawanan seorang perempuan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Indonesia khususnya laki-laki. Hal ini terlihat melalui komentar di media sosial YouTube IDN_Times yang didominasi oleh laki-laki, perempuan tidak perawan akan dianggap murahan, tidak setia, rusak, bekas entot orang lain, dan mendapatkan berbagai komentar seksis lainnya yang diterima perempuan, komentar dari warganet merupakan diskriminasi terhadap seksualitas perempuan. Dimana laki-laki menginginkan perempuan yang perawan karena dianggap perempuan baik-baik yang bisa menjaga kehormatan keluarganya dan juga perempuan yang masih perawan bermanfaat bagi kepentingan patriarki karena meningkatkan status dan kehormatan calon suaminya.

Keperawanan dianggap sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda Chisale & Moyo; Kaivanara; Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Secara tradisional perempuan telah disosialisasikan untuk melihat keperawanan sebagai sesuatu yang harus dihargai dan dilindungi "pada waktunya" (Sutter Health, 2019). Bahasa menjadi seksis ketika memperlakukan satu gender lebih unggul dari gender lainnya. Diferensiasi seksualitas yang dilembagakan oleh masyarakat dan berakibat pada penindasan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pembahasan terkait organ intim perempuan, seperti klitoris dan lipatan labia minora, seringkali dianggap tabu dalam pembicaraan karena pengaruh pendidikan dan norma masyarakat (Huriani, 2021).

Hal ini terjadi bukan hanya semata-mata perempuan tidak perawan namun komentar seksis yang diterima oleh perempuan berdasarkan asumsi bias gender keyakinan bahwa diskriminasi dibenarkan karena laki-laki lebih baik daripada perempuan, sehingga komentar yang merendahkan dan menghina perempuan terjadi. Bahasa menjadi seksis ketika memperlakukan satu gender lebih unggul dari gender lainnya. Diferensiasi seksualitas yang dilembagakan oleh masyarakat dan berakibat pada penindasan terhadap perempuan dalam segala aspek kehidupan. Pembahasan terkait organ intim perempuan, seperti klitoris dan lipatan labia minora, seringkali dianggap tabu dalam pembicaraan karena pengaruh pendidikan dan norma yang ada di dalam masyarakat (Huriani, 2021). Apalagi warganet yang memberikan komentar dalam konten YouTube IDN Times yang didominasi laki-laki juga memberikan komentar yang didasari oleh stigma negatif, yaitu pelabelan yang salah terhadap salah satu jenis kelamin. Perempuan tidak perawan juga rentan mengalami ketidakadilan gender disebabkan oleh budaya patriarki dimana masyarakat menghargai laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan (Wood, 2009).

Dalam hal ini perempuan tidak perawan juga dianggap tidak setia, kuatnya budaya patriarki yang menempatkan posisi perempuan lebih rendah daripada posisi laki-laki sehingga melahirkan ketidakadilan gender terhadap perempuan, dimana masyarakat akan lebih mempertanyakan status keperawanan seorang perempuan dibandingkan status keperjakaan laki-laki. Masyarakat menganggap perempuan tidak perawan adalah perempuan yang murahan, rusak, rendah dan bahkan mendapatkan komentar seksis dan stigma negatif, jika tidak mengikuti norma sosial budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Menurut (Walby, 1990), fenomena ini berkaitan erat dengan ideologi patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia sejak

dulu. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai figur sentral dalam keluarga dan organisasi sosial Bressler, (dalam KPPA & BPS, 2017).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mahdiyah & Legowo, 2022 “Wacana Keperawanan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel YouTube Clarin Hayes” yang mengungkapkan bahwa wacana terhadap keperawanan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi dimana posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Dalam konteks patriarki, perempuan dipandang sebagai objek kontrol laki-laki, sehingga melahirkan wacana resmi yang penuh dengan stereotip gender. Namun isu lain, seperti yang diajukan oleh @InezChristian dan Clarin Hayes, memungkinkan perempuan untuk bergerak menuju kesetaraan gender dan kebebasan seksual. Dalam wacana patriarki, patriarki menciptakan wacana resmi yang penuh dengan stereotip gender karena perempuan dipandang sebagai objek. laki-laki berhasil. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana para perawan masih mensucikan nilai-nilai budaya Indonesia bahwa darah merupakan tanda kesucian perempuan hal ini diungkapkan oleh akun @inezkristanti.

Berdasarkan hasil temuan warganet menganggap bahwa keperawanan juga erat dikaitkan dengan mitos selaput dara dalam masyarakat patriarki, perempuan yang tidak mengeluarkan darah saat melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya dianggap tidak perawan. Hal ini tentunya keperawanan merupakan kepuasan seksual bagi laki-laki dan perempuan diharuskan menjaga keperawanannya sementara hal tersebut tidak terjadi pada laki-laki. Perempuan mengalami tekanan sosial lebih berat dibandingkan laki-laki karena masyarakat mengaitkan keperawanan dengan selaput dara, sehingga jika vagina tidak mengeluarkan darah, perempuan dianggap tidak perawan. Selaput dara digambarkan oleh dokter Gibson sebagai selaput tipis yang terjalin dengan serat berdaging dan memiliki banyak arteri serta vena kecil, tersebar di seluruh saluran vagina, di belakang leher kandung kemih, dengan lubang di tengah yang bisa dimasuki jari kelingking, memungkinkan aliran menstruasi (Read, 2013).

Hal ini terjadi karena keperawanan merupakan konstruksi sosial Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018) karena selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik. Penjelasan populer adalah kerusakan yang ditemukan dalam darah menstruasi mungkin telah menghancurkan selaput dara, atau selaput dara rusak oleh cairan yang mengalir saat menstruasi atau oleh kerontokan atau inversi uterus atau vagina. Mitos tersebut masih terus dipercayai oleh masyarakat patriarki, padahal kaitan antara selaput dara dengan keperawanan tidak ada hubungannya, karena setiap perempuan dilahirkan dengan selaput dara yang berbeda (Read, 2013). Penyebab perempuan tidak mengeluarkan darah saat pertama kali berhubungan intim dilansir dari website (Halodoc, 2023) adalah karena cairan pelumasan yang cukup, membuat vagina siap untuk penetrasi. Beberapa perempuan juga lahir tanpa selaput dara, sehingga tidak adil jika selaput dara dijadikan tolok ukur keperawanan. Perdarahan bisa terjadi karena kurangnya cairan pelumasan yang menyebabkan jaringan vagina terluka.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mutia Tanseba Andani, (2023) “Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan” penelitian ini menyoroti bagaimana mitos antara keperawanan dan selaput dara juga tercermin dalam budaya patriarki masyarakat Indonesia di beberapa daerah, salah satunya di daerah Muara Enim, Sumatera Selatan. Tepatnya di daerah Penukal Abab ada tradisi kain perawan dimana saat malam pertama laki-laki dan perempuan yang telah melaksanakan akad dan dinyatakan sah sebagai suami istri harus tidur di atas kain putih tersebut

lalu setelah itu kain tersebut akan ditunjukkan oleh keluarga besar, jika perempuan mengeluarkan bercak darah maka laki-laki akan memberikan cincin emas kepada keluarga perempuan, namun jika tidak mengeluarkan darah perempuan tersebut akan langsung diceriakan oleh pasangannya di hadapan keluarganya.

Dalam masyarakat patriarki, konsep keperawanan sering dianggap sebagai kontrol sosial bagi perempuan yang belum menikah, menciptakan ketidakadilan gender yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara perempuan diharapkan menjaga kesuciannya, laki-laki bebas dari konsep keperjakaan, yang menyebabkan masalah psikologis bagi perempuan. Tradisi kain perawan, yang dilakukan setelah akad nikah atau malam pertama, digunakan untuk membuktikan keperawanan pengantin perempuan. Konsep keperawanan tidak hanya terkait dengan selaput dara, tetapi juga nilai moral dan kesucian. Lagi-lagi perempuan ditempatkan di posisi lebih rendah dari laki-laki, dimana tradisi kain perawan sudah merendahkan perempuan, seolah-olah jika perempuan tidak perawan dirinya tidak memiliki nilai dan tidak berarti lagi.

Berdasarkan hasil temuan warganet menganggap bahwa keperawanan merupakan simbol kesucian perempuan dimana keperawanan merupakan simbol kehormatan dan kesucian seorang perempuan, sehingga perempuan diharuskan untuk menjaga keperawanannya hingga dia menikah, namun hal ini tidak terjadi pada laki-laki yang tidak diharuskan menjaga keperjakaannya. Mitos selaput dara dengan keperawanan juga membuat perempuan berada posisi yang subordinasi dimana penilaian atau asumsi bahwa peran salah satu jenis kelamin lebih kecil dibandingkan dengan lawan jenis. Perempuan diharuskan menjaga keperawanannya, hal ini juga dikaitkan dengan agama dimana perempuan yang bisa melindungi keperawanannya akan dihormati di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kesucian perempuan diukur dari darah perawan, dan perempuan harus siap diceraikan dan dipermalukan jika tidak mengeluarkan darah merah (Rostiawati & Khadijah, 2013). Dalam ideologi patriarki, perempuan disubordinasikan oleh laki-laki baik secara individu maupun kolektif, seringkali dijadikan alat untuk kepentingan laki-laki. Budaya patriarki memberikan hak istimewa kepada laki-laki, menjadikan mereka pusat kekuasaan baik di tingkat keluarga maupun publik, sementara perempuan hanya dianggap sebagai pelengkap. Akibatnya, terjadi ketidaksetaraan dan ketidakadilan bagi perempuan, membatasi kepemilikan properti, serta akses dan kontrol terhadap sumber daya Puspitawati dalam (KPPA & BPS, 2017).

Dalam dunia penelitian, kesucian perempuan dikenal dengan istilah *humhandara*, sedangkan kesucian laki-laki dikenal dengan istilah *hugaya*. Kontrol atas seksualitas mengarah pada hubungan gender yang tidak setara dan standar ganda seksual, dengan nilai-nilai sosial yang menekankan keperawanan bagi anak perempuan tetapi tidak sama bagi anak laki-laki. Menurut, Matsweta, V. S., dkk (dalam Matsweta & Bhana, 2018). Persepsi tentang keperawanan juga dipengaruhi oleh perbedaan gender. Perempuan mungkin merasa perlu untuk menjaga keperawanan sebagai suatu 'hadiah istimewa', sementara laki-laki mungkin mengalami perasaan maskulin setelah berhubungan seksual. Konsep 'pertama kali' mungkin tidak mempertimbangkan pengalaman perempuan yang berhubungan seksual untuk pertama kalinya karena pelecehan atau pemerkosaan. Dalam beberapa budaya, seorang perempuan dapat menghadapi hukuman mati jika kehilangan keperawanan sebelum menikah (Sumunarsih, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Raihana & Ghufron, (2023) "*The Concept Of Virginity From the Perspective of Islam And Muslim Women*" Penelitian ini menyelidiki hubungan

rumit antara norma-norma masyarakat dan kehormatan yang dikaitkan dengan perempuan, khususnya membahas mitos seputar keperawanan perempuan Muslim di Indonesia. Berangkat dari dampak negatif yang dialami perempuan karena status keperawanan mereka. Terdapat tiga kesimpulan penting perempuan Muslim Indonesia menekankan pentingnya keperawanan dan kebutuhan untuk melindunginya. Selain itu, mereka menyoroti bahwa keperawanan tidak semata-mata dinilai berdasarkan selaput dara, dan Islam menghormati perempuan yang menjaga keperawanannya. Penelitian ini juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi sosial dan pengalaman individu terkait konsep keperawanan di kalangan perempuan Muslim di Indonesia.

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk menginformasikan diskusi yang lebih luas tentang persepsi budaya dan meningkatkan kesadaran, mempromosikan wacana yang menghormati peran keperawanan dalam tatanan sosial. Mitos seputar keperawanan, seperti keharusan adanya darah pada malam pertama, tidak sepenuhnya benar dan dapat merugikan perempuan. Fakta ilmiah menunjukkan bahwa pendarahan tidak selalu terjadi saat pertama kali berhubungan seksual, dan ada banyak faktor lain yang dapat menyebabkan robeknya selaput dara. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman yang lebih komprehensif tentang implikasi sosial dan pengalaman individu terkait konsep keperawanan di kalangan perempuan Muslim di Indonesia, serta mendorong diskusi yang lebih menghormati dan sadar akan peran keperawanan dalam struktur sosial.

Berdasarkan hasil temuan warganet menganggap bahwa keperawanan seorang perempuan, sebagai bentuk kehormatan bagi laki-laki. Keperawanan juga erat dikaitkan dengan moral seorang perempuan, perempuan yang tidak bisa menjaga keperawanannya dianggap tidak punya harga diri, tidak berharga, bahkan dianggap murahan, tidak bisa menjadi istri/ibu yang baik dan tidak pantas memiliki pasangan yang baik. Konsep keperawanan juga erat kaitannya dengan kepuasan seksual bagi laki-laki, perempuan tidak perawan dianggap tidak bisa memenuhi kepuasan seksual pasangannya karena sudah tidak utuh/rusak. Konsep keperawanan juga selalu merugikan pihak perempuan dalam masyarakat patriarki dimana perempuan yang harus menjaga diri, karena jika perempuan telah kehilangan keperawanannya diberikan stigma negatif oleh masyarakat, pelabelan biasanya digunakan dalam dua cara atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan tertentu terhadap kelompok tertentu lainnya.

Patriarki dalam sistem ideologi yaitu melalui peran yang diberikan kepada orang tersebut. Hanya sedikit informasi yang diakui mengenai peran perempuan dalam gerakan sosial, ekonomi, dan politik. Kenyataannya, dominasi laki-laki terhadap perempuan masih terjadi dari masa lalu hingga sekarang. Menurut (Walby, 1990), fenomena ini berkaitan erat dengan ideologi patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat dunia sejak dulu. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai figur sentral dalam keluarga dan organisasi sosial Bressler, (dalam KPPA & BPS, 2017). Laki-laki, yang digambarkan sebagai ayah, memiliki otoritas atas perempuan, anak-anak, dan harta benda.

Kehormatan ini meluas dari individu perempuan hingga suaminya, keluarga, dan masyarakat Abboud et al; Kamm (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Nilai-nilai patriarki menciptakan standar ganda seksual, dengan keperawanan memiliki arti yang lebih besar bagi perempuan dibandingkan bagi laki-laki Museka & Machingura; Palit & Allen (dalam Matswetu & Bhana, 2018). Akibatnya, laki-laki muda yang belum menikah bebas melakukan hubungan seksual tanpa menimbulkan dampak buruk terhadap status sosial mereka, sehingga keperawanan

menjadi salah satu elemen pembatasan normatif patriarki terhadap seksualitas perempuan (Bhana, 2018). Perempuan cenderung menolak kontrol halus ini karena ada aspek pemantauan diri dan persetujuan karena mereka diberi imbalan karena menerima dan merayakan status keperawanan mereka Hunter (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

Pelabelan menunjukkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang atau timpang untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain biasanya perempuan yang lebih banyak mendapatkan stigma negatif dari masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sani, K. M., & Listyani, (2021) "DISKURSUS KEPERAWANAN DALAM INSTAGRAM (STUDI WACANA AKUN @agrimerinda)" yang menyoroiti bagaimana perempuan dalam konsep keperawanan menjadi status yang sangat penting dalam masyarakat patriarki apalagi terhadap perempuan yang belum menikah. Diskursus keperawanan yang berkembang di media sosial dan dampak negatifnya pada perempuan dalam masyarakat patriarki. Keperawanan dalam budaya patriarki dianggap sebagai simbol eksklusivitas dan kesucian perempuan, sedangkan ketidakperawanan sering membuat perempuan dianggap tidak berharga dan merendahkan harga dirinya.

Di Indonesia, kehilangan keperawanan bisa mempengaruhi hubungan pernikahan dan bahkan menyebabkan perceraian. Kasus kekerasan seksual juga merupakan faktor utama yang menyebabkan perempuan kehilangan keperawanan, menyoroiti bahwa perempuan sering menjadi korban dalam sistem yang menempatkan laki-laki sebagai superior. Akun Instagram @agrimerinda yang dipimpin oleh Agri Merinda berusaha menepis stigma negatif ini dan mengubah wacana keperawanan menjadi lebih inklusif dan empatik terhadap perempuan. Data Komnas Perempuan tahun 2018 mencatat 406.178 perempuan menjadi korban kekerasan seksual, menunjukkan bahwa budaya patriarki masih kuat di Indonesia, di mana perempuan sering menjadi korban kekerasan oleh laki-laki yang dianggap superior.

Berdasarkan hasil temuan dan analisis terhadap wacana keperawanan pada kolom komentar media sosial YouTube, dalam konten YouTube IDN_Times "PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA? Menurut Lu", warganet Indonesia sering kali memberikan stigma negatif terhadap perempuan yang tidak perawan. Stigma ini muncul dari asumsi yang salah dan menyesatkan, yang kemudian melabeli perempuan dengan cara yang tidak adil. Meskipun seseorang sudah tidak perawan, masyarakat, terutama warganet, tidak memiliki hak untuk memberikan komentar seksis terhadap status keperawanan seorang perempuan. Perempuan yang tidak perawan kerap kali mendapatkan stigma negatif dari masyarakat terkait status keperawanannya, sementara laki-laki yang tidak perjaka tidak mendapatkan perlakuan serupa. Hal ini menunjukkan kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dalam peran sosial, ekonomi, dan politik.

Budaya patriarki yang kuat ini mewajibkan perempuan untuk menjaga keperawanannya. Budaya patriarki juga menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Perempuan selalu ditempatkan pada kelas sosial kedua dan diposisikan lebih rendah dari laki-laki, sehingga warganet yang didominasi laki-laki, seperti memiliki hak untuk memberikan komentar seksis dan merendahkan perempuan terkait pembahasan topik wacana keperawanan. Perempuan yang tidak perawan sering kali menerima komentar seksis dari warganet, seksisme adalah nilai-nilai yang mencerminkan keyakinan bahwa diskriminasi terhadap perempuan dibenarkan karena laki-laki dianggap lebih baik. Ini merupakan cara untuk mempertahankan kekuasaan dan otoritas laki-laki. Diskriminasi ini dapat berupa penindasan ekonomi, politik, sosial, atau budaya (Nopikoski, 2021).

Warganet seringkali menganggap perempuan yang tidak perawan sebagai pelaku zina dan tidak bermoral, seolah-olah keperawanan adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga. Mereka memberikan label negatif seperti perempuan murahan, perempuan bodoh, perempuan tidak berharga dan perempuan tidak setia. Komentar-komentar seksis ini menunjukkan betapa kuatnya budaya patriarki yang masih mengakar dalam masyarakat, menganggap perempuan yang tidak perawan tidak berharga dan murahan. Padahal, kepribadian seseorang tidak ada kaitannya dengan masa lalunya. Namun, karena budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah, perempuan yang tidak perawan sering diasingkan dari lingkungan keluarga dan masyarakat serta mendapatkan komentar seksis seperti lonte, tidak punya harga diri, dan murahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait topik pembahasan wacana keperawanan di kolom komentar media sosial YouTube IDN_Times terdapat 4 bentuk komentar, di dalam temuan penelitian. Bentuk komentar pertama yang ditemukan bahwa keperawanan seorang perempuan dianggap penting dan berharga di lingkungan masyarakat Indonesia. Keperawanan seorang perempuan sangat penting bagi laki-laki karena dianggap dapat meningkatkan kehormatan dan status calon suaminya, selain itu keperawanan perempuan juga disebabkan oleh kekuatan budaya patriarki, pembicaraan tentang topik wacana keperawanan menjadi bagian penting dari pertimbangan perilaku seorang perempuan.

Bentuk komentar kedua yang ditemukan bahwa perempuan tidak perawan diberikan stigma negatif oleh warganet, perempuan menerima lebih banyak stigma negatif dari masyarakat terkait status keperawannya dibandingkan dengan laki-laki yang tidak perjaka. Stigma merupakan pelabelan yang menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang tujuannya untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain (Perempuan, 2020). Biasanya pelabelan negatif ini lebih merugikan pihak perempuan daripada laki-laki.

Bentuk komentar ketiga yang ditemukan adalah bahwa perempuan yang tidak perawan menerima berbagai komentar seksis dari warganet. Perempuan yang tidak perawan menerima komentar seksis dari warganet dan komentar yang merendahkan perempuan, seperti perempuan bekas, perempuan rusak, perempuan murahan, perempuan tidak setia, perempuan sampah, perempuan lonte, dan sebagainya. Seksime merupakan sebuah keyakinan bahwa diskriminasi dibenarkan karena laki-laki lebih baik daripada perempuan. Diskriminasi seksis terhadap anak perempuan dan perempuan adalah cara mempertahankan kekuasaan dan otoritas laki-laki. Penindasan atau diskriminasi dapat berupa penindasan ekonomi, politik, sosial atau budaya (Nopikoski, 2021).

Bentuk komentar ke 4 yang ditemukan adalah keperawanan dikaitkan dengan selaput dara, dimana perempuan diharuskan untuk menjaga perilaku dan tindakannya agar tidak kehilangan keperawannya sebelum menikah. Selaput dara tidak memiliki nilai intrinsik, keperawanan dianggap sebagai tanda kebaikan dan kehormatan seorang perempuan muda Chisale & Moyo; Kaivanara; Lichtenstein (dalam Matswetu & Bhana, 2018).

Dalam konten YouTube IDN_Times berjudul "PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA?" Menurut Lu" komentar yang diberikan oleh warganet yang didominasi laki-laki terkait dengan topik wacana keperawanan adalah asumsi bias gender yang menyebabkan

penindasan terhadap perempuan, perempuan tidak perawan dianggap tidak punya harga diri dan murahan karena melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang bukan suaminya. Sedangkan dari 115 komentar yang diteliti, warganet hampir tidak membahas bagaimana jika laki-laki yang tidak perjaka hal ini tentu saja merupakan konsep patriarki yang menempatkan perempuan lebih rendah dari laki-laki sehingga perempuan tidak perawan akan sangat dipersalahkan, dianggap tidak punya moral serta tidak bisa menjaga diri dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, M. T. (2023). Perempuan dalam Konsep Keperawanan: Studi Feminis Tradisi Kain Keperawanan Penukal Abab Kabupaten Muara Enim Sumatera-Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 20-27. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.10833>
- Babbie, E. R. (2015). *Basics of Social Research 6th Edition*. Rawat.
- Djamba, Y. K. (2002). Review of *Review of Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, by W. L. Neuman. *Teaching Sociology*, 30(3), 380-381. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Eriyanto, & Asri, N. (2021). *Metode Netnografi: Pendekatan kualitatif dalam Memahami Budaya Pengguna Media Sosial*. Remaja Rosdakarya.
- Galer, S. S. (2022). Mitos-Mitos yang Salah tentang Selaput Dara dan Keperawanan. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-61821513>
- Halodoc. (2023). *Mitos Mengenai Keperawanan dan Selaput Dara yang Sering Keliru*. <https://www.halodoc.com/artikel/mitos-mengenai-keperawanan-dan-selaput-dara-yang-sering-keliru>
- Huriani, Y. (2021). *Pengetahuan fundamental tentang perempuan* (No. 1; Issue 1). Lekkas. <https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/>
- IDN Times (Director). (2020). *PASANGAN HARUS PERAWAN/PERJAKA - Menurut Lu* [Video recording]. https://youtu.be/fQt-24VfeRw?si=bEt0il__MBW7arzV
- KPPA & BPS. (2017). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Mahdiyah, N., & Legowo, M. (2022). Wacana Keperawanan: Analisis Diskursus Media Instagram Akun @inezkristanti dan Channel YouTube Clarin Hayes. *Jurnal Paradigma UNESA*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/download/48803/40633>
- Matswetu, V. S., & Bhana, D. (2018). Humhandara and hujaya: Virginitiy, Culture, and Gender Inequalities Among Adolescents in Zimbabwe. *Sage Open*, 8(2). <https://doi.org/10.1177/2158244018779107>
- Nopikoski, L. (2021). *What Is Sexism? Defining a Key Feminist Term*. ThoughtCo. <https://www.thoughtco.com/what-is-sexism-3529186>
- Pace, M., Broquet, C., Peter, C., & Abdulcadir, J. (2023). Complications of hymenoplasty. *BMJ Case Reports*, 16(10), e251008. <https://doi.org/10.1136/bcr-2022-251008>
- Palczewski, C. H., DeFrancisco, V. P., & McGeough, D. D. (2018). *Gender in Communication: A Critical Introduction*. SAGE Publications.
- Palulungan, L., Kordi, M. G. H., & Ramli, M. T. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).

http://www.digital-perpus.upnyk.ac.id/koleksi_digital/495/perempuan-masyarakat-patriarki-kesetaraan-gender

- Perempuan, Y. K. (2020). *Ketidakadilan Gender*. <https://ykp.or.id/datainfo/materi/57>
- Putri, P. P. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginitas) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Rahman, G., Soeradji, E., & Dakhoir, A. (2021). Virginitas dalam Sistem Pencatatan Perkawinan: Pendekatan Multiparadigma. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v4i1.396>
- Raihana, S. N., & Ghufroon, S. N. (2023). The Concept Of Virginitas From the Perspective of Islam And Muslim Women. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.183>
- Read, S. (2013). *Menstruation and the Female Body in Early Modern England*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9781137355034>
- Rostiawati, J., & Khadijah, S. N. (2013). *Kekerasan Terhadap Perempuan Berbasis Budaya: Ritual dan Upacara Perkawinan*. https://perpustakaan.komnasperempuan.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=4968&keywords=
- Sani, K. M., & Listyani, R. H. (2021). DISKURSUS KEPERAWANAN DALAM INSTAGRAM (STUDI WACANA AKUN @agrimerinda). *Paradigma*, 10(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/40697>
- Siti, A., Abdillah, M., Himayah, & Ambo. (2016). *Buku Saku Gender*.
- Sumunarsih, S. B. (2021). *Stigma Keperawanan yang Masih Salah Kaprah di Lingkungan Sosial*. Parapuan. <https://www.parapuan.co/read/532685391/stigma-keperawanan-yang-masih-salah-kaprah-di-lingkungan-sosial>
- Sutter Health. (2019). *Defining Virginitas*. Sutter Health. <https://www.sutterhealth.org/health/defining-virginity>
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Wood, J. T. (2009). *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*. Wadsworth/Thompson Learning.
- World Population Review. (2024). *Average Age to Lose Virginitas by Country 2024*. World Population Review. <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/average-age-to-lose-virginity-by-country>